



Dinamika Islam Tradisional di Kalimantan Timur: Implikasinya Terhadap Pendidikan Nilai dalam Masyarakat Multikultural

^{1*}Fuad Fansuri, ²Sri Susmiyati, ³Akhmad Rijali Elmi, ⁴Abdul Rahmat
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
*E-mail korespondensi: fudenisti@gmail.com

Diserahkan: 1 Desember 2022; Direvisi: 7 Desember 2022; Diterima: 30 Desember 2022

Abstrak

Islam dikenal sebagai agama yang mampu beradaptasi dengan berbagai budaya tanpa mengurangi esensinya, dan hal ini tercermin jelas dalam praktik keagamaan di Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika Islam tradisional di Kalimantan Timur, serta peranannya dalam pelestarian tradisi lokal dan pembentukan pendidikan nilai dalam masyarakat multikultural. Melalui pendekatan kualitatif dan metode penelitian lapangan, penelitian ini menemukan bahwa tradisi Islam seperti haul, majelis zikir, doa bersama, dan pengajian pesantren tetap dilestarikan di kalangan masyarakat lokal. Proses Islamisasi di wilayah ini berlangsung damai dan akomodatif, terjalin melalui interaksi sosial yang inklusif antara masyarakat Muslim dan non-Muslim, seperti dalam Festival Budaya Erau. Penelitian ini juga mengungkapkan tantangan dalam pelestarian tradisi Islam tradisional di tengah modernitas, serta perlunya revitalisasi melalui pemanfaatan media digital untuk menjangkau generasi muda. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam tradisional di Kalimantan Timur tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai agen harmonisasi budaya di tengah keberagaman sosial.

Kata kunci: Islam tradisional, pendidikan nilai, masyarakat multikultural.

Abstract

Islam is known as a religion capable of adapting to various cultures without losing its essence, a quality clearly reflected in religious practices in East Kalimantan. This study aims to analyze the dynamics of traditional Islam in East Kalimantan, its role in preserving local traditions, and its contribution to the formation of value education in a multicultural society. Using a qualitative approach and field research methods, this study finds that Islamic traditions such as haul, dhikr assemblies, collective prayers, and pesantren recitations are still preserved within the local community. The process of Islamization in this region occurs peacefully and accommodatively, with inclusive social interactions between Muslim and non-Muslim communities, as seen in the Erau Cultural Festival. The study also reveals challenges in preserving traditional Islamic practices in the face of modernity and the need for revitalization through the use of digital media to reach the younger generation. The findings show that traditional Islam in East Kalimantan not only strengthens religious identity but also serves as an agent of cultural harmony in a diverse society.

Keywords: Traditional Islam, value education, multicultural society.

How to Cite: Fansuri, F., Susmiyati, S., Elmi, AR., Rahmat, A. (2022). Petunjuk penulisan naskah. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3) xxx-xxx. doi: <https://doi.org/10.21093/twt.vxxiyy>



<https://doi.org/10.21093/twt.vxxiyy>

Copyright© 20xx, First author et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Islam dikenal sebagai agama yang bersifat universal, mampu beradaptasi dengan perubahan ruang dan waktu tanpa kehilangan esensinya. Keuniversalan ini menjadikan Islam sebagai agama yang hegemonik melalui kemampuannya berasimilasi dengan berbagai kondisi sosial dan budaya pemeluknya. Fleksibilitas ajaran Islam tercermin pada misi Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Islam tidak hanya berfungsi sebagai hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan perhatian mendalam terhadap permasalahan manusia, sebagai subjek dan tujuan dari ajaran-ajarannya.¹

Di Indonesia, Islam dapat dipahami sebagai agama yang sangat akomodatif, yang mampu menyesuaikan diri dengan keberagaman budaya lokal dan praktik sosial masyarakat di berbagai daerah. Akomodasi ini terlihat jelas melalui cara penyebaran Islam yang berlangsung damai dan penuh harmoni, tanpa melalui konfrontasi atau pemaksaan. Proses penyebaran Islam di Nusantara terjadi melalui berbagai saluran yang beragam, antara lain perdagangan, seni, pendidikan, dan perkawinan. Islam masuk ke dalam masyarakat dengan pendekatan yang tidak memaksa, tetapi lebih kepada dialog dan interaksi yang saling menguntungkan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah ada.

Clifford Geertz dalam karya terkenalnya *The Religion of Java* (1960) menggambarkan bagaimana praktik keagamaan Islam di Jawa berkembang dengan sangat sinkretik. Artinya, ajaran-ajaran Islam diadaptasi dan dipadukan dengan tradisi lokal yang sudah ada, menghasilkan praktik keagamaan yang khas dan beragam, sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat.² Geertz menunjukkan bahwa fleksibilitas ajaran Islam memungkinkan agama ini untuk berasimilasi dengan budaya lokal, menciptakan keberagaman dalam praktik keagamaan yang ada di berbagai daerah, termasuk Jawa. Proses ini memperlihatkan betapa besar kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya-budaya setempat tanpa kehilangan esensi dasarnya.

Fenomena serupa juga dijelaskan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (2004). Azra menekankan bahwa penyebaran Islam di Indonesia terjadi dengan cara yang damai dan tidak menimbulkan konflik budaya yang signifikan. Islam menyebar melalui berbagai saluran, seperti perdagangan, pendidikan, seni, dan perkawinan, yang memungkinkan terjadi proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang ada.³ Dengan demikian, Islam diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa harus menghilangkan keanekaragaman budaya yang sudah berkembang di wilayah tersebut. Hal ini memperlihatkan bagaimana Islam tidak hanya sekadar agama yang mengajarkan hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial dan kebudayaan di masyarakat Indonesia.

Di Kalimantan Timur, etika dan norma tradisional sangat berperan dalam kehidupan sosial. Adat dan tradisi yang mendalam telah membentuk struktur sosial dan budaya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat setempat. Rahmadi dalam tulisannya menyebutkan proses Islamisasi di Kalimantan terjadi dengan cara yang damai dan akomodatif.⁴ Penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, seni, dan interaksi budaya yang harmonis memungkinkan agama ini menyatu dengan budaya lokal tanpa memicu perpecahan. Hal serupa juga disampaikan oleh Ahmad Muthohar dan Anis Masykhur dalam artikel mereka "Islam Dayak: Dialektika Identitas Dayak Tidung dalam Relasi Sosial-Agama di Kalimantan Timur," yang menunjukkan bahwa identitas Dayak Tidung telah terintegrasi dengan ajaran

¹Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (p. 330). Mizan.

²Geertz, C. (1960). *The Religion of Java* (p. 365). The University of Chicago Press.

³Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (p. 45). PT. Raja Grafindo Persada. Lihat juga: Rahmawati, N. (2020). *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi 'Nyumpet' di Desa*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 19(2), 88-102.

⁴Rahmadi. (2020). *Membincang Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan*. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 18(2), 123-135.

Islam, menjadikannya bagian penting dari kehidupan sosial mereka.⁵ Sutrisno juga menyoroti dalam artikelnya bahwa jejak arkeologi Islam di Kalimantan menjadi bukti nyata adanya akulturasi antara Islam dan budaya lokal.⁶

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu, penelitian ini menyoroti kebaruan dalam fokus pada praktik keagamaan khas masyarakat Kalimantan Timur dan telaah perspektif Islam terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana praktik keagamaan yang bersifat turun-temurun tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Timur, serta bagaimana Islam berperan dalam mewedahi tradisi tersebut tanpa mengurangi nilai-nilai teologisnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dinamika sosial dan keagamaan masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur. Peneliti berfokus pada identifikasi perilaku sosial dan keagamaan yang umum terjadi di kalangan masyarakat Kalimantan Timur, khususnya terkait persepsi dan pelaksanaan kegiatan keagamaan khas di daerah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa wilayah di Kalimantan Timur, termasuk Kutai Kartanegara, Kutai Timur, Penajam Paser Utara, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggali dinamika Islam tradisional di Kalimantan Timur serta implikasinya terhadap pendidikan nilai dalam masyarakat multikultural. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari Oktober hingga Desember 2024, dengan lokasi utama di wilayah-wilayah yang memiliki tradisi Islam kuat, seperti Samarinda, Kutai Kartanegara, dan Bontang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan komunitas Islam tradisional yang masih menjalankan tradisi keagamaan yang khas, seperti haul, majelis zikir dan doa berjamaah, dan pengajian pesantren.

Target penelitian adalah masyarakat pelaku dan pelestari tradisi Islam, yang meliputi tokoh agama, pemimpin komunitas, dan individu dari berbagai latar belakang etnis dan budaya yang berinteraksi dalam konteks tradisi Islam. Subjek penelitian dipilih secara purposif, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam atau peran signifikan dalam pelestarian tradisi Islam. Informan utama mencakup para ulama, tokoh adat, dan masyarakat umum yang terlibat aktif dalam praktik keagamaan tradisional.

Prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu eksplorasi lapangan, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai pemahaman, praktik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Islam tradisional. Observasi partisipatif dilakukan selama acara-acara keagamaan berlangsung, seperti peringatan Maulid Nabi dan tradisi haul, guna memahami bagaimana nilai-nilai Islam ditransmisikan dalam konteks multikultural. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, catatan observasi, dan perangkat dokumentasi. Teknik pengumpulan data melibatkan triangulasi sumber, yaitu menggabungkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas informasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah meliputi pengorganisasian data, pengkodean, pengelompokan tema-tema utama, dan interpretasi. Peneliti mengaitkan temuan dengan teori pendidikan nilai dan kajian masyarakat

⁵Muthohar, A., & Masykhur, A. (2011). *Islam Dayak: Dialektika Identitas Dayak Tidung dalam Relasi Sosial-Agama di Kalimantan Timur*. Hikmah: Jurnal Studi Islam, 7(1), 1-13.

⁶Sutrisno, H. (2020). *Tinggalan Arkeologi Islam sebagai Bagian Perkembangan Sejarah Budaya di Kalimantan*. Jurnal Arkeologi dan Sejarah, 5(2), 65-79.

multikultural untuk memahami dinamika yang ada. Data yang dianalisis diinterpretasikan berdasarkan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana tradisi Islam di Kalimantan Timur memengaruhi pembentukan dan penguatan nilai-nilai dalam masyarakat multikultural. Analisis dilakukan secara induktif, dengan tetap menjaga konteks sosial budaya tempat penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika Islam tradisional di Kalimantan Timur memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan dan penguatan pendidikan nilai dalam masyarakat multikultural. Temuan utama menunjukkan bahwa tradisi-tradisi keagamaan, seperti haul, majelis zikir, doa bersama, dan pengajian pesantren, menjadi wadah utama untuk transmisi nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang inklusif.

1. Keberlanjutan Tradisi Islam Tradisional

Tradisi keagamaan di Kalimantan Timur, seperti haul dan peringatan Maulid Nabi, tetap dilestarikan oleh masyarakat lintas generasi. Tradisi ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, tokoh adat, dan generasi muda, yang menunjukkan bahwa Islam tradisional berfungsi sebagai perekat sosial di tengah keberagaman budaya dan etnis. Observasi partisipatif selama acara haul, misalnya, menunjukkan bagaimana masyarakat mempraktikkan nilai-nilai gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kepedulian sosial melalui ritual bersama.

Perbandingan dengan penelitian Clifford Geertz (1960) tentang praktik Islam di Jawa mengindikasikan kesamaan dalam adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal. Namun, di Kalimantan Timur, proses ini tidak hanya menciptakan harmoni internal tetapi juga membangun jembatan toleransi antarbudaya. Sebagaimana nampak pada Festival Budaya Erau, di mana partisipasi masyarakat Muslim dan non-Muslim terjalin erat dalam berbagai kegiatan. Festival ini menjadi simbol harmoni dengan integrasi tradisi keagamaan Islam, seperti doa bersama dan zikir, ke dalam rangkaian acara. Kehadiran tradisi ini memberikan dimensi spiritual yang dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi.

2. Islamisasi yang Damai dan Akomodatif

Penelitian ini menegaskan bahwa proses Islamisasi di Kalimantan Timur berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, seni, dan pendidikan. Temuan ini selaras dengan kajian Azyumardi Azra (2004), yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia disebarkan melalui pendekatan dialogis. Di Kalimantan Timur, tradisi Islam seperti pengajian pesantren memainkan peran dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang menekankan toleransi, solidaritas, dan integrasi sosial.

3. Pendidikan Nilai dalam Konteks Multikultural

Praktik tradisi Islam di Kalimantan Timur tidak hanya menguatkan identitas keislaman, tetapi juga membentuk pendidikan nilai yang relevan dengan masyarakat multikultural. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan dikembangkan melalui pengalaman langsung dalam tradisi keagamaan. Penelitian ini sejalan dengan temuan Ahmad Muthohar dan Anis Masykhur (2017), yang menunjukkan bahwa identitas Dayak Tidung terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Peneliti juga menemukan bahwa pendidikan nilai berbasis tradisi ini memungkinkan masyarakat lokal untuk menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan akar budaya mereka. Misalnya, tradisi zikir berjamaah tidak hanya menjadi ruang spiritual tetapi juga wadah pembelajaran bagi generasi muda untuk memahami pentingnya solidaritas dalam keberagaman.

4. Tradisi Keagamaan dalam Festival Erau

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah integrasi nilai-nilai Islam tradisional dalam Festival Budaya Erau di Kelurahan Guntung, Kecamatan Bontang

Utara. Festival ini tidak hanya menjadi ajang pelestarian budaya lokal tetapi juga media untuk mempererat hubungan sosial antara masyarakat Muslim dan non-Muslim. Tradisi keagamaan Islam, seperti doa bersama, zikir, dan majelis keagamaan, sering diintegrasikan dalam rangkaian kegiatan Erau, menciptakan harmoni spiritual yang dirasakan oleh seluruh peserta tanpa memandang latar belakang agama.

Nilai-nilai kebersamaan yang tercermin dalam Festival Erau, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap keragaman, selaras dengan ajaran Islam tentang ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Partisipasi aktif masyarakat non-Muslim dalam mendukung acara ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan Islam di Erau telah menjadi medium yang inklusif, tidak hanya memperkuat identitas keislaman tetapi juga membangun solidaritas lintas agama.

5. Tantangan dan Revitalisasi Tradisi

Meskipun tradisi Islam tradisional di Kalimantan Timur tetap bertahan, penelitian ini menemukan tantangan berupa menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi ini akibat pengaruh globalisasi dan media digital. Sebagai respons, beberapa komunitas telah mulai menggunakan media sosial untuk mempromosikan tradisi mereka, seperti siaran langsung acara keagamaan. Strategi ini dapat memperkuat keberlanjutan tradisi dalam konteks modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinamika Islam tradisional di Kalimantan Timur menunjukkan keberhasilan Islam dalam mengakomodasi tradisi lokal tanpa kehilangan nilai-nilai teologisnya. Tradisi-tradisi seperti haul, majelis zikir, doa bersama, pengajian pesantren, dan doa bersama dalam Festival Erau tidak hanya melestarikan ajaran Islam tetapi juga menciptakan harmoni sosial dan membangun pendidikan nilai dalam masyarakat multikultural. Festival Erau menjadi simbol harmoni yang inklusif, dengan integrasi tradisi keagamaan Islam ke dalam kegiatan budaya yang melibatkan partisipasi lintas agama. Proses Islamisasi yang damai dan akomodatif menjadi kunci keberhasilan adaptasi ini, di mana nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat ditransmisikan secara efektif. Islam tradisional berperan sebagai agen harmonisasi budaya di tengah keberagaman etnis dan budaya Kalimantan Timur.

Untuk memastikan keberlanjutan tradisi Islam tradisional di Kalimantan Timur, perlu adanya langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Generasi muda perlu dilibatkan lebih aktif dalam kegiatan keagamaan melalui pendekatan kreatif, seperti pemanfaatan media digital untuk menyampaikan pesan-pesan tradisional dengan cara yang relevan dan menarik. Selain itu, dialog antarbudaya dan kolaborasi lintas agama harus terus ditingkatkan dalam berbagai kegiatan seperti haul dan Festival Erau untuk memperkuat harmoni sosial. Revitalisasi tradisi juga perlu dilakukan dengan mendokumentasikan tradisi keagamaan dalam bentuk audiovisual serta menyebarkannya melalui platform digital agar lebih dikenal oleh generasi sekarang. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji pengaruh globalisasi terhadap tradisi lokal ini serta mengeksplorasi potensi Festival Erau sebagai model integrasi sosial yang dapat diterapkan di wilayah multikultural lainnya.

REFERENSI

- Azra, A. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (p. 45). PT. Raja Grafindo Persada.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java* (p. 365). The University of Chicago Press.
- Muthohar, A., & Masykhur, A. (2011). Islam Dayak: Dialektika Identitas Dayak Tidung dalam Relasi Sosial-Agama di Kalimantan Timur. *Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1-13.
- Rahmawati, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi 'Nyumpet' di Desa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 19(2), 88-102.
- Rahmadi. (2020). Membincang Proses Islamisasi di Kawasan Kalimantan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(2), 123-135.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (p. 330). Mizan.
- Sutrisno, H. (2020). Tinggalan Arkeologi Islam sebagai Bagian Perkembangan Sejarah Budaya di Kalimantan. *Jurnal Arkeologi dan Sejarah*, 5(2), 65-79.